UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS VIII DI MTsN 4 PASAMAN

Muharani Hijrah[1], Fenny Ayu Monia[2], Siska Yulia Rahmi[3], Desti Sartini[4]

[1.2.3.4]*Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi*
Email: muharani833@gmail.com[1], fennyayumonia@uinbukittinggi.ac.id[2], siskayuliarahmi@uinbukittinggi.ac.id[3], destisartini@uinbukittinggi.ac.id[4]

ABSTRAK

Self-efficacy siswa merupakan salah satu dimensi penting dalam pembelajaran yang berkaitan dengan sejauh mana siswa yakin terhadap kemampuan mereka sendiri untuk menangani tugas secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui self-efficacy siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas VIII dan untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan self-efficacy siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 4 Pasaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian di MTsN 4 Pasaman menunjukkan bahwa self-efficacy siswa kelas VIII.1 pada pembelajaran Akidah Akhlak tinggi. Siswa diidentifikasi memiliki keyakinan kuat dalam menyelesaikan tugas, menghadapi tantangan belajar, dan menunjukkan motivasi serta keterlibatan aktif, siswa juga dikenal gigih dan tekun dalam mencapai tujuan. Peningkatkan Self-efficacy ini merupakan hasil upaya yang terencana, mulai dari penyusunan modul ajar, penerapan metode active learning dan cooperative learning, hingga pemberian umpan balik positif, penciptaan lingkungan belajar kondusif, serta pemberian penghargaan dan pujian. Semua langkah ini berdampak signifikan dalam membangun keyakinan diri siswa dan mendukung pengembangan karakter serta akhlak siswa.

Kata Kunci : *Upaya Guru, Self-efficacy, Akidah Akhlak*

ABSTRACT

Student self-efficacy is one of the important dimensions in learning related to the extent to which students believe in their own ability to handle tasks effectively. This study aims to determine student self-efficacy in learning Akidah Akhlak class VIII and to determine the teacher's efforts in improving student self-efficacy in learning Akidah Akhlak class VIII at MTsN 4 Pasaman. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study at MTsN 4 Pasaman showed that the self-efficacy of class VIII.1 students in learning Akidah Akhlak was quite high. Students were identified as having strong beliefs in completing tasks, facing learning challenges, and showing motivation and active involvement, students were also known to be persistent and diligent in achieving goals. This increase in self-efficacy is the result of planned efforts, starting from the preparation of teaching modules, the application of active learning and cooperative learning methods, to providing positive feedback, creating a conducive learning environment, and giving awards and praise. All of these steps impact significantly to building student self-confidence and supporting the development of student character and morals.

Keywords : *Teacher Effort, Self-efficacy, Moral Creed*

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian setiap siswa. Salah satu cara untuk menumbuhkan kepribadian ini adalah melalui proses pembelajaran. Pembelajaran melibatkan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk memperoleh keterampilan penting yang dirancang untuk meningkatkan pengalaman belajar mengajar.

Dalam Pembukaan UUD 1945 pada alinea ke-IV bahwa pemerintah memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang salah satu caranya adalah melalui pendidikan. Kemudian dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di dalam Pasal 1 juga dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[1]

Efikasi diri siswa merupakan aspek krusial dalam proses pembelajaran. *Self-efficacy* dalam pendidikan berkaitan dengan tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka sendiri untuk mengelola tugas dengan sukses. Albert Bandura dikenal sebagai pencetus istilah efikasi diri. Ia menggolongkan Efikasi diri merujuk pada penilaian pribadi seseorang terhadap sejauh mana dirinya mampu atau memiliki kompetensi dalam menjalankan tugas, meraih tujuan, dan menghadapi tantangan tantangan, dan mengendalikan situasi secara efektif untuk menghasilkan hasil yang positif..[2]

Mengembangkan *Self-efficacy* merupakan proses yang memerlukan beberapa langkah. Langkah pertama adalah bertawakal kepada Allah SWT. Keimanan seseorang dapat meningkatkan *Self-efficacy*. Jika seseorang beriman sejati, Allah SWT memerintahkannya untuk tetap berharap dan yakin akan kemampuannya sendiri.. Hal ini terdapat dalam Q.S Ali Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَنْتُمُ الْاَعْلَوْنَ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Artinya : Jangan merasa lemah dan jangan pula bersedih, sebab jika kamu benar-benar beriman, maka kamu adalah orang yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dibandingkan yang lain." (Q.S. Ali-Imran: 139)[3]

Dalam surah Ali-Imran: 139 tersebut memiliki kaitan erat dengan konsep *self-efficacy* siswa. Larangan untuk merasa lemah dan cepat bersedih mendorong siswa untuk membangun keyakinan diri yang kuat dan ketahanan mental dalam menghadapi tantangan akademik. *Self-efficacy* yang tinggi memungkinkan siswa untuk percaya pada kemampuan mereka, gigih dalambelajar, dan tdak muda menyerah saat menghadapi kesulitan.

Dalam proses belajar sehari-hari kondisi *self-efficacy* yang tinggi ini tercermin dalam usaha siswa untuk menyelesaikan semua tugas tepat waktu, berani bertanya, berani mengungkapkan pendapat, dan bisa menyelesaikan tugas meskipun tingkat kesulitannya tinggi. Siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah, biasanya ragu dan malu jika ingin menanyakan materi

[1] Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), Cet. IV, h. 3.

[2] Mochammad Nursalim, dkk, *Psikologi Pendidikan*, Cet ke-1, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), hal.59

[3] Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahan (Jakarta: CV as-Syifa, 2020), h.43

pembelajaran yang kurang dimengerti serta malu untuk mengungkapkan pendapat. Dia sulit untuk melibatkan diri sendiri dalam proses pembelajaran.

Untuk mendapatkan *self-efficacy* yang tinggi dan hasil belajar yang maksimal, diperlukan peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar yang meliputi banyak hal, diantaranya yaitu guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, perencana, motivator, dan konselor. Guru adalah figur inspirator dan motivator dalam mengukir masa depan peserta didik.[4]

Berdasarkan hasil observasi awal yg telah peneliti lakukan pada tanggal 10 April 2025 di MTsN 4 Pasaman. Observasi awal menunjukkan bahwa guru telah menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa, seperti guru telah menerapkan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan partisipasi seperti diskusi kelompok, dan presentasi, untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak. Dan berdasarkan observasi awal siswa kelas VIII menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran, aktif berpartisispasi dalam diskusi, dan berani mengemukakan pendapat. Halini mengidentifikasi bahwa tingkat *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak tinggi.

Berdasarkan pemaparan diatas diketahui bahwa *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran sangatlah penting karena memiliki dampak yang signifikan pada motivasi dan hasil belajar mereka. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan melakukan penelitianini untuk memahami secara komprehensif bagaimana upaya guru benar-benar berkontribusi pada peningkatan *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Pasaman.

Meskipun terdapat sejumlah penelitian yg mengkaji hubungan antara *self-efficacy* dan prestasi belajar, masih terbatasnya penelitian yg secara spesifik mengkaji upaya guru dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak. Padahal, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan *self-efficacy* siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosonga tersebut dengn mengidentifikasi dan menganalisis upaya-upaya konkret yg dilakuka ole guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Pasaman dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak, sehingga siswa lebih yakin dalam pembelajaran, dan lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Penelitian tentang "Upaya Pendidik dalam Meningkatkan *Self-efficacy* Siswa pada Pembelajara Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 4 Pasaman" memiliki keunikan yang signifikan, terutama dalam konteks Pendidikan Agama terkhususnya pembelajara Akidah Akhlak. Keunikan utama dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap *self-efficacy*, yaitu keyaknan siswa akan kemampua diri merek dalam memahami an menerapkan nilai-nilai Akidah Akhlak. Hal ini penting karena *self-efficacy* berperan krusial dalam memotivasi siswa untuk belajar dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Penelitian ini berbeda dari penelitian lain yang mungkin hanya meneliti aspek kognitif atau afektif dalam pembelajaran, dengan mengedepankan bagaimana guru dapat berkontribusi secara aktif dalam membangun keyakinan diri siswa.

Selain itu, penelitian ini juga menggali strategi konkret yang diterapkan oleh guru dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, Strategi tersebut meliputi penggunaan metode *active*

[4] Isah Munfarida & Sunardi, Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih di MTS Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, *Jurnal Studi Kemahasiswaan,* Vol. 2, No. 1, April 2022, Hal. 75

learning dan *cooperative learning* yang memungkinkan siswa merasakan keberhasilan melalui keterlibatan aktif dan kerja sama tim. Selain itu, penguatan positif seperti pujian, penghargaan, atau *reward* diberikan untuk membangun keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka. Tak kalah penting, guru juga menciptakansuasanakelas yg kondusifdannyaman, sehingga siswa merasa aman dan termotivasi, yang pada akhirnya secara langsung berkontribusi pada peningkatan keyakinan diri mereka dalam belajar.

Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya menyoroti hasil belajar akademis, tetapi juga dampak terhadap karakter dan perilaku siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberika wawasa baru bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam menciptaka lingkungan belajar yang mendukng pengembangan *self-efficacy* siswa, sehingga mereka tidak hanya menunjukkan kecerdasan akademis tetapi juga rasa integritas moral yg kuat. Olehkarena itu, penelitianini memiliki signifikansi dan daya tarik tersendiri karena menawarkan solusi praktis yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidika yg lebihluas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menjelaskan fenomena yg ada di lapangan. Lokasi penelitian adalah MTsN 4 Pasaman, yg terletak di Jl. Kp. Talang No. 25, Nagari Ganggo Hilia, Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan utama penelitian ini ialah guru Akidah Akhlak. Sementara itu, informan pendukung meliputi siswa kelas VIII.1 dan guru BK di MTsN 4 Pasaman. Proses analisis data melibatkan beberapa tahap, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validasi data dicapai melalui penerapan teknik triangulasi data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Keadaan *Self-efficacy* siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas VIII.1 di MTsN 4 Pasaman.

Peneliti telah melakukan penelitian ke lapangan, berdasarkan penelitian yang peneliti laksanakan, hasil yang ditemukan peneliti bahwa keadaan atau tingkat *self-efficacy* siswa pada pembelajara Akidah Akhlak dikelas VIII.1 di MTsN 4 Pasaman setelah dilakukannya upaya guru ialah tinggi. Berdasarkan observasi awal peneliti di kelas, tampak adanya indikasi keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, terutama saat kegiatan diskusi kelompok berlangsung. Dalam interaksi kelompok, siswa menunjukkan inisiatif untuk bertanya, dan berani menjawab pertanyaan dari guru, siswa juga selalu mendengarkan penjelasan dari guru maupun temannya yang sedang presentasi.

Dalam proses pembelajaran, peneliti melihat bahwa guru Akidah Akhlak juga selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat mereka serta mengajukan pertanyan jika ada materi yang belum sepenuhnya dipahami oleh siswa. Salah satu upaya yangg dilakukan oleh para pendidik untuk menjamin bahwa setiap siswa mampu terlibat dalam proses pembelajaran secara efektif dan memperoleh pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling megenai tingginya *self-efficacy* siswa dalam belajar, terlihat bahwa tulisan tangan, cara berbicara, cara duduk, dan cara berjalan, dalam tulisan tangannya cenderung menunjukkan kerapian, keterbacaan, dan organisasi yang baik, ini mencerminkan keyakinan mereka dalam menyampaikan ide secara jelas dan efektif. Cara bicara mereka biasanya lugas, jelas, dan percaya diri, tidak ragu dalam menyampaikan pendapat atau bertanya. Dan cara berjalan mereka pun seringkali mantap dan penuh keyakinan, mengisyaratkan pandangan positif terhadap kemampua merekadalam menghadapi berbagaisituasi.

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruan, terlihat keadaan atau tingkat *self-efficacy*siswa kelas VIII.1 tergolong tinggi, terlihat dari siswa yang memiliki keyakinan kuat dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi kesulitan belajar, didukung oleh motivasi diri yang tinggi dan keterlibatan aktif di kelas. Mereka juga menunjukkan kemampuan untuk berusaha keras, gigih, dan tekun mencapai tujuan.

Upaya Guru Dalam Meningkatkan *Self-Efficacy* Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam penelitia ini, ditemukan bahwa upaya guru dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak melalui 3 tahapan, anatara lain perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Perencanaan

Dalam upaya meningkatkan *self-efficacy* siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 4 Pasaman, guru melakukan perencanaan di awal pembelajaran yaitu merancang modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

b. Pelaksanaan

Guru melakukan kegiatan pembelajaran melalui beberapa tahap, dimulai dari kegiatan pendahuluan, upaya yang dilakukan guru yaitu mengucap salam, berdoa, menyapa siswa, dan memantau kehadiran siswa, selain mengomunikasikan tujuan pembelajaran. Kegiatan Utama, pendidik menerapkan metode *Active learning* dan model *Cooperative Learning* Untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, aplikasi ini memastikan bahwa siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga berpartisipasi dalam diskusi kelompok, presentasi, dan aktivitas lainnya yg mendorong keyakinan dalam diri siswa bahwa dia berhasil dalam menyelesaikan tugas secara efektif. Ciptakan suasana pendidikan yg aman dan ramah. Selanjutnya pada tahapan terakhir yaitu kegiatan penutup dilakukan guru untuk merefleksikan pembelajaran yang telah berlangsung, sehingga siswa dapat memahami terkait materi yang dipelajari.

c. Evaluasi

Setelah pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan evaluasi untuk mengukur peningkatan *self-efficacy* siswa. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan melalui pemberian tugas, tes atau ujian, tetapi juga dengan mengamati perubahan sikap dan tingkah laku siswa dalam berinteraksi di kelas. Melalui umpan balik dari siswa dan analisis hasil belajar, guru dapat menilai efektivitas metode yang digunakan serta dampaknya terhadap *self-efficacy*siswa. Hasil penilaian ini menjadi landasan bagi para pendidik untuk merancang strategi peningkatan di masa mendatang, sehingga upaya peningkatan self-efficacy siswa dalam pembelajaran akidah akhlak dapat terus ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Secara keseluruhan, upaya guru dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa padapembelajara Akidah Akhlak di MTsN 4 Pasaman terimplementasi melalui tiga tahapan komprehensif. Pada tahap perencanaan, pendidik mengembangkan modul ajar yang sesuai untuk kebutuhan dan karakteristik siswa, menjadi fondasi bagi pembelajaran yang efektif. Tahap pelaksanaan

melibatkan pembelajaran aktif dengan metode seperti *Active Learning* dan model *Cooperative Learning,* hal ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam diskusi, presentasi, dan tugas kelompok, membangun keyakinan mereka untuk berhasil, serta menciptakan lingkunganbelajar yang aman dan nyaman. Terakhir, pada tahap evaluasi, guru tidak hanya mengukur hasil belajar melalui tugas dan tes, tetapi juga mengamati perubahan sikap dan perilaku siswa. Umpan balik dari evaluasi ini menjadi dasar bagi guru untuk terus menyempurnakan strategi pengajaran demi peningkatan *self-efficacy* siswa yang berkelanjutan.

Pembahasan

Self-efficacy atau keyakinan diri siswa terhadap kemampuannya, adalah pondasi penting untuk meraih kesuksesan akademis. Tanpa *self-efficacy* yang kuat, siswa seringkali merasa ragu, yang berujung pada performa belajar yang kurang optimal. Oleh karena itu, peran guru dalam mengarahkan dan membentuk proses belajar menjadi sangat vital dalam menentukan keberhasilan siswa.

Self-efficacy adalah sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Albert Bandura. Bandura mengemukakan bahwa *Self-efficacy* sebagai penilaian individu terhadap kemampuannya untuk merancang dan melaksanakan tindakan yang menghasilkan pencapaian tujuan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri adalah kepercayaan individu terhadap kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan suatu tugas yang diemban.[5] *Self efficacy* Pada hakikatnya, hal ini merupakan hasil dari suatu proses kognitif yang ditandai oleh keputusan, keyakinan, atau evaluasi mengenai sejauh mana seorang individu mempersepsikan kemampuannya untuk melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

Prinsip dasar teori efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengelola pikiran, emosi, dan tindakan mereka. Secara umum, efikasi diri dapat dikategorikan menjadi dua jenis: efikasi diri tinggi dan efikasi diri rendah. Peserta didik yang memiliki efikasi diri rendah sering kali menghindari tugas-tugas pendidikan, terutama yang mereka anggap menantang. Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri tinggi menghadapi tugas-tugas pembelajaran dengan antusiasme yang tinggi dan menyelesaikannya secara konsisten.[6]

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terlihat bahwa siswa kelas VIII.1 memiliki *self-efficacy* yang tinggi dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran, kegigihan dalam berpendapat dan berdiskusi, serta ketahanan saat menghadapi tugas sulit. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa memiliki peran yang pentig dalam meningkatka motivai dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Self-efficacy mencakup tiga indikator yaitu : tingkat kesulitan tugas (*magnitude*), kekuatan *(strength*), generalisasi *(generality*). Indikator tersebut berkaitan dengan tingkat kesulitan yang dirasakan individu dapat diatasi saat mengerjakan suatu tugas. Aspek kekuatan mengacu pada intensitas atau kerapuhan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri. Aspek keumuman berkaitan dengan rentang tugas yang bersedia dilakukan seseorang untuk menangani atau menyelesaikan tugas tertentu.[7]

[5] Fitriani Rahayu, Efektivitas *Self-Efficacy* dalam Mengoptimalkan Kecerdasan dan Prestasi Belajar Peserta Didik, *Jurnal Ilmiah Consilia*, Vol. 2, No. 2, 2019, h. 121.

[6] Andri Ferdyansyah, dkk, Gambaran *Self-Efficacy* Siswa Terhadap Pembelajaran, *Jurnal IKIP Siliwa*ngi, Vol. 3, No. 1, Januari 2020.

[7] Agus Subaidi, *Self-Efficacy* Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika, *Jurnal Sigma*, Vol. 1, No. 2, 2016, h. 66.

Upaya guru dalam meningkatka *Self-efficacy* siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak Yaitu:

a. Perencanaan diawal pembelajaran

Dalam perencanaan diawal pembelajaran, guru melakukan berbagai upaya strategis untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa. salah satu langkah penting ialah penyusunan modul ajar. Modul pengajaran berfungsi sebagai kerangka kerja yang menguraikan metode dan struktur pendidikan yang ditujukan untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar konten dan dirinci dalam silabus.

Modul ini dirancang untuk mempermudah, mempercepat, dan mengoptimalkan hasil dari proses pembelajaran. Melalui penyusunan modul yang disesuaikan secara individu dan efisien, pendidik dapat memahami, mengamati, mengevaluasi, serta merancang strategi pembelajaran secara menyeluruh sebagai bagian dari suatu sistem kerja yang koheren dan terstruktur.[8]

b. Penggunaan Metode dan Model pembelajaran

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa yaitu melalui penerapan metode pembelajaran *active learning* dan model pembelajaran *Cooperatif learning* yang efektif terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keaktifan belajar siswa dan tingkat *self-efficacy* mereka, melalui berbagai aktivitas dalam *active learning*, seperti diskusi kelompok, presentasi, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam proses pembelajarn. penggunaan model *cooperative learning* dalam kegiatan kelompok memberikan kesempatan bagi siswauntuk saling berinterasi, berkolaborasi, dan belajar dari satusama lain.

Salah satu model pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar untuk mendorong siswa berperan aktif adalah model pembelajaran kooperatif. Model ini mendorong interaksi antar siswa. Pembelajaran kooperatif melibatkan kelompok-kelompok kecil siswa yang berkolaborasi untuk meningkatkan kondisi belajar dan mencapai tujuan pendidikan.[9]

Metode pembelajara aktif (*activelearning*) adalah sebuah metode yang mengacu pada perspektif konstruktivis tentang pembelajaran. Dalam hal ini pengetahuan (*knowledge*) dibangun secara aktif oleh pembelajar dan diintegrasikan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dan mahasiswa akan diberi keaktifan dan keterlibatan untuk aktif mencapai tujuan pembelajaran dengan proses belajar dengan beragam metode seperti kuis, permainan (game), studi kasus, tugas perorangan, tugas kelompok dan permainan peran.[10]

c. Pemberian penguatan positif dalam pembelajaran (berupa reward, pujian dan penghargaan)

Salah satu elemen yang dapat meningkatkan kemanjuran diri insentif yg diberikan oleh orang lain yang menandakan pencapaian individu dalam menguasai dan melaksanakan suatu tugas. Insentif dalam hal ini dapat berupa pujian, hadiah (*reward)*, pengakuan, afirmasi positif, maupun motivasi atau dorongan terhadap individu.[11]

---

[8] Akhyar, M. Iswantir dan Salmi Wati, Implementation of active learning methods in increasing student involvement in Islamic religious education subjects. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, *7*(4), (2024), 1191-1202.

[9] Mesi Dewi Wanti, Salmi Wati, Muhiddinul Kamal, dan Afrinaldi, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw oleh Guru PAI dI SMKN 1 Koto Baru Dharmasraya, *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)* Vol.1, No.1 Februari 2023.

[10] Maurits Sahata Sipayung, dan Deddy Kurniawan, Analisis Metode Pembelajaran Aktif dan Literasi Digital terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa dengan SEM-PLS, *Journal Scientific of Mandalika,* Vol.6, No.5, 2025

[11] Lina Arifah Fitriyah, dkk, *Menanamkan Efikasi Diri dan Kestabilan Emosi*. Jombang: LPPM UNHASY Tebuireng Jombang, (2019), h.11

Sebagaimana pendapat Bandura menegaskan bahwa salah satu elemen yang dapat meningkatkan efikasi diri adalah insentif yang diberikan oleh orang lain yang menandakan pencapaian individu dalam menguasai dan melaksanakan suatu tugas. Insentif dalam hal ini dapat berupa pujian, hadiah (*reward)*, pengakuan, afirmasi positif, maupun motivasi atau dorongan terhadap individu.[12]

d. Pemberian Motivasi dan umpan balik

Pemberian motivasi sangat penting dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa. memberikan umpan balik yang positif kepadasiswa dengan menggunaka kata yang memotivasi dan bahasa tubuh yang mendukung. Contohnya, memberikan acungan jempol, tepuk tangan, dan pujian saat siswa berani unjuk diri, mengungkapkan pandangannya, dan menghasilkan karya yang baik. *fedback* (umpan balik) yakni suatu bagian penting dalam kegiatan belajar megajar. Umpan balik memengaruhi motivasidan minat belajar siswa.[13]

Berdasarkan hasil penelitian, pemberian umpan balik dan motivasi dalam pembelajaran meningkatka *self-efficacy* siswa. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan guru, yang menunjukkan bahwa pemberian motivasi dan umpan balik yang positif dapat meningkatkan keyakinan diri siswa dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Selain itu, jawaban dari guru BK juga menunjukkan bahwa pemberian motivasi dan pengalaman pribadi dapat membantu siswa menyelesaikan tantangan hidup dan meningkatkan *self-efficacy* mereka.

e. Menciptakan suasana kelas yang kondusif

Upaya guru dalam menigkatkan *self-efficacy* siswa pada pembelajaran dapat dilakukan dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Menciptakan suasana kelas yang nyaman, aman, dan mendukung dengan cara membangun hubungan yang baik dengan siswa, memahami kebutuhan dan minat siswa, serta menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, dan membawa suasana kelas yang santai tetapi tetap mengutamakan kedisiplinan.

Kompetensi pedagogik sangat dibutuhkan oleh guru karena guru berhadapan dengan siswa yang belum dewasa yang menuntut bukan hanya pengajaran, melainkan juga mengembangkan kepribadian siswa secara utuh. Untuk itu, guru dituntut untuk dapat mengelola pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa dengan baik, menyampaikan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar kehidupan siswa sehari-hari, sehingga materi pelajaran yang dipelajari tidak abstrak dan lebih bermakna bagi anak.[14]

Secara keseluruhan, upaya peningkatan *self-efficacy* siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas VIII telah menunjukkan hasil yang positif melalui serangkaian strategi komprehensif yang diterapkan oleh guru yaitu melalui perencanaan diawal pembelajaran, Penggunaan Metode *Active learning* dan Model *Cooperative learning* dalam pembelajaran, Pemberian penguatan positif dalam pembelajaran (berupa reward, pujian dan penghargaan), Pemberian Motivasi dan umpan balik, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif.

[12] Lina Arifah Fitriyah, dkk, *Menanamkan Efikasi Diri dan Kestabilan Emosi*. Jombang: LPPM UNHASY Tebuireng Jombang, (2019), h.11

[13] Seruni, Pemberian Umpan Balik dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Minat Belajar Siswa, *Jurnal Formatif,* Vol. 4, No. 3, 2018, h. 231.

[14] Mimi Jelita, dkk, Pengelola Kelas Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, di SD Jam`Iyyatul Hujjaj Bukittinggi, *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1 (3), 2022.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dan beberapa pemaparan di atas, terkait upaya guru dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 4 Pasaman, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Keadaan tingkat *Self-efficacy* siswa pada pembelajara Akidah Akhlak kelas VIII.1 di MTsN 4 Pasaman, tergolong tinggi. Terlihat dari siswa memiliki keyakinan kuat dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi kesulitan belajar, didukung oleh motivasi diri yang tinggi dan keterlibatan aktif di kelas. Mereka juga menunjukkan kemampuan untuk berusaha keras, gigih, dan tekun mencapai tujuan. Tingginya keyakinan diri siswa ini diperkuat oleh dukungan signifikan dari guru serta lingkungan belajar yang positif, yang secara keseluruhan membentuk persepsi positif siswa terhadap kemampuan mereka dalam menguasai materi Akidah Akhlak dan mengatasi tantangan belajar.
2. Upaya guru dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa pada pembelajara Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 4 Pasaman yaitu melalui tahap perencanan, pelaksanan dan evaluasi. Ada tahap perencanan, guru menyusun modul ajar yang menjadi panduan pembelajaran. Selanjutnya, dalam tahap pelaksanaan, guru menerapkan metode *active learning* dan model *cooperative learning* yang efektif, mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar serta memfasilitasi kolaborasi dan dukungan antar siswa. Selain itu, upaya guru diperkuat dengan pemberian umpan balik positif secara konsisten, penciptaan lingkungan kelas yang kondusif, serta pemberian penghargaan atau *rewards* dan pujian atas prestasi siswa. Keseluruhan langkah ini secara signifikan berkontribusi dalam membangun keyakinan diri siswa terhadap kemampuan mereka, yang pada akhirnya sangat mendukung pengembangan karakter dan akhlak yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Akhyar, M., Iswantir, M., & Wati, S. melakukan penelitian tentang penerapan metode pembelajaran aktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian ini dipublikasikan di al-Afkar, Jurnal Studi Islam, volume 7, nomor 4, halaman 1191-1202, pada tahun 2024.

Departemen Agama Republik Indonesia menerbitkan Al-Qur'an dan Terjemah di Jakarta melalui CV as-Syifa pada tahun 2020.

Ferdyansyah, A., Rohaeti, E.E., dan Suherman, M. memberikan gambaran umum tentang efikasi diri mahasiswa dalam pembelajaran, yang dimuat dalam Jurnal IKIP Siliwangi, volume 3, nomor 1, pada tahun 2020.

Fitriyah, L. A., dan rekan-rekan berfokus pada penanaman efikasi diri dan stabilitas emosional, dengan karya mereka yang diterbitkan di Jombang oleh LPPM UNHASY Tebuireng Jombang pada tahun 2019.

Fitriyah, L. A., dan rekan-rekan juga membahas topik penanaman efikasi diri dan stabilitas emosional, yang diterbitkan di Jombang oleh LPPM UNHASY Tebuireng Jombang pada tahun 2019.Grafika Sinar Redaksi. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)*. Jakarta: Sinar Grafika). Cet. IV. (2011)

Jelita, M., Junaidi, J., & Arifmiboy, A. Manajemen Kelas Pendidikan Islam SD Jamiyyatul Hujjaj Bukittinggi. (2022).

Munfarida, I. Sunardi. Dampak Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Fiqih di MTS Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. Jurnal Studi Siswa. Jil. 2. No. 1. April (2022).

Nursalim Mochammad dkk. Psikologi Pendidikan, Edisi 1. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya). (2019)

Rahayu Fitriani. Efektivitas Self-Efficacy dalam Mengoptimalkan Kecerdasan dan Prestasi Belajar Siswa. Konsilia Jurnal Ilmiah. Jil. 2. Nomor 2. (2019).Seruni. Pemberian Umpan Balik dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Minat Belajar Siswa, *Jurnal Formatif.* Vol. 4. No. 3. (2018).

Sipayung.S.M dan Kurniawan. D. Analisis Metode Pembelajaran Aktif dan Literasi Digital terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa dengan SEM-PLS. *Journal Scientific of Mandalika.* Vol.6. No.5. (2025)

Subaidi Agus, "Efikasi Diri Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika." Jurnal Sigma, Vol. 1, No. 2 (2016).

Wanti, M. D. Wati, S., Kamal, M., & Afrinaldi, A. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw oleh Instruktur Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya. Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (2023).